Gambaran Emosi Pada Kasus Remaja Awal Yang Mengalami *Trans Disosiatif* (Kesurupan): Studi Kasus Di SMP SL Bali

Anak Agung Istri Mira Pramitya, Aritya Widiyanti, Ni Made Irene Novianti
Astaningtyas
Program Studi Psikologi
Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali
Email: mirapramitya@iikmpbali.ac.id

Abstrak. Perkembangan individu merupakan suatu hal yang unik salah satunya yang dialami pada fase remaja. Dewasa ini, beberapa remaja mengalami pengalaman yang tidak biasa yakni trans disosiatif atau yang dikenal dengan kesurupan dalam bahasa awam. Trans disosiatif adalah perubahan kesadaran yang menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus eksternal (Kaplan, 1994). Salah satu alasan trans disosiatif terjadi adalah remaja memiliki emosi yang kuat, dan penilaian mereka sangat dipengaruhi oleh suka dan tidak suka. Di samping itu, tekanan mental (stres) dapat disebabkan oleh kesedihan, kekecewaan, syok dan pengalaman traumatis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran emosi pada kasus trans pada remaja di SMP Sunari Loka. Metode yang digunakan adalah desain kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari 3 peserta adalah emosi negatif berasal dari pengabaian lingkungan dan penggunaan mekanisme pertahanan ego maladaptif.

Kata Kunci: remaja, emosi, trans disosiatif

Berbagai macam fenomena di tahap remaja dapat terjadi baik ditinjau dari komponen-komponen kognitif, fisik, moral hingga sosioemosional. Beberapa komponen tersebut bersinergi dan membentuk jati diri remaja itu sendiri. Remaja mengalami perubahan fisik, perkembangan pola kognitif, perkembangan emosi dan lingkungan remaja. Seperti halnya remaja awal dewasa ini dapat mengalami serangkaian fenomena unik yang berhubungan dengan aspek sosial dan emosionalnya. Fenomena tersebut merupakan pengalaman yang dapat diartikan sebagai fenomena positif maupun fenomena negatif oleh remaja itu sendiri.

Beberapa remaja belakangan ini diberitakan mengalami pengalaman yang tidak biasa dialami oleh remaja

pada umumnya, yaitu *Trance* atau "Kesurupan" dalam arti kata Bahasa Indonesia. Kesurupan adalah suatu perubahan status kesadaran dan menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus lingkungan (Kaplan, 1994). Kisah kesurupan yang tertulis dalam kitab suci biasanya menjadi dasar pengkaitan fenomena kesurupan dengan hal mistis, misteri dan seolah berhubungan dengan suatu kehidupan yang ada di alam yang berbeda, antara kehidupan manusia, malaikat, orang-orang kudus, jin, setan atau iblis (Rahardanto, 2016).

Kasus kesurupan turut melanda di salah satu SMP SL yang merupakan salah satu SMP Swasta di Provinsi Bali. Menurut Kepala Sekolah SMP SL (nama sekolah diinisialkan) kejadian kesurupan

dialami oleh beberapa siswi sekolah tersebut. Kejadian tersebut mulai berlangsung ketika masa awal siswi-siswi tersebut sekolah, tepatnya ketika siswi SMP SL berada di kelas 7 (tujuh). Sebelum melanda para siswi tersebut, kejadian kesurupan sudah terjadi sejak tahun 2010 dan sempat diberitakan di media cetak.

Kejadian kesurupan yang melanda siswi-siswi SMP SL berlangsung di lingkungan sekolah. Perilaku yang nampak ketika kesurupan adalah perilaku berteriak, meminta sesuatu yang tidak biasa seperti "ayam hidup" untuk dikorbankan, hingga siswi-siswi mengalami pingsan. Ketika kunjungan awal peneliti ke SMP SL, Kepala Sekolah menekankan ada 4 (empat) siswi yang sering mengalami kejadian kesurupan. Beliau menekankan apabila ada salah satu siswa yang mengalami kesurupan, siswi tersebut dapat menjadi sebuah "virus" bagi siswi lainnya. Artinya, siswi lain akan ikut mengalami hal yang sama, walaupun berada di kelas yang berbeda.

Pihak sekolah menanggapi permasalahan ini dari sudut pandang agama, adat, dan budaya. Oleh karena sebagian besar civitas SMP SL beragama Hindu, maka pihak sekolah menindaklanjutinya dengan mengadakan ritual. Kesurupan atau "kerauhan" adalah orang yang kemasukan setan atau roh jahat. Umat Hindu meyakini, roh yang merasuki tubuh manusia akan menuntun umat Hindu untuk melengkapi upacara adat yang kurang ataupun memberikan tanda upacara tersebut sudah sempurna (*Hindu Reserach Center*, Kerauhan Menurut Teologi Hindu, 2013). Oleh karena itu, Pihak sekolah mendatangkan pemuka agama yang sering disebut "Peranda" untuk memimpin jalannya ritual Hindu guna "membersihkan" dan

"melengkapi" upacara secara *sekala* dan *niskala*.

Menurut teori Psikoanalisis, proses perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari atau *unconscious* (di luar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Freud (1917) menyatakan bahwa kepribadian memiliki tiga struktur yaitu: id, ego, dan superego. Id terdiri dari insting, yang merupakan energi psikis dari individu. Freud memandang Id sepenuhnya tidak disadari; Id tidak memiliki kontak dengan realitas. Saat anak-anak mengalami berbagai tuntutan dan pembatasan realitas, akan muncul sebuah struktur baru dari kepribadian, yaitu Ego. Ego merupakan tuntutan realitas, disebut juga "cabang eksekutif" dari kepribadian karena ego membuat keputusan rasional, sedangkan superego merupakan struktur kepribadian yang sering dijuluki "hati nurani".

Ketiga struktur kepribadian tersebut membentuk perkembangan remaja. kehidupan remaja rentan dengan ketegangan dan konflik. Seringkali dalam menyelesaikan konflik, tuntutan realitas, harapan dan pembatasan diri, terjadinya *mekanisme pertahanan diri* (*defence mechanism*) yaitu metode tidak disadari untuk mendistorsikan realitas, yang digunakan ego untuk melindungi dirinya dari kecemasan yang ditimbulkan oleh konflik ketiga struktur kepribadian (Santrock, 2007).

Salah satu mekanisme pertahanan diri individu adalah *represi* yang merupakan mekanisme pertahanan paling kuat, mendorong impuls-impuls id untuk dibawa kearah alam bawah sadar individu. Blos (1989) seorang Psikoanalisis berpendapat bahwa regresi berlangsung pada masa remaja sebenarnya tidak sepenuhnya bersifat defensif. Salah satu representasi mekanisme pertahanan remaja dapat dilihat dari perilaku tertentu yaitu sikap

pasif yang merupakan karakteristik perilakunya dimasa kanak-kanak.

Masa remaja awal merupakan suatu masa dimana suatu fluktuasi emosi berlangsung lebih sering (Rosenblum & Lewis, 2003). Remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia atau justru sebaliknya merasa paling malang dari teman-temannya. Fluktuasi emosi dimasa remaja awal mungkin berkaitan dengan variabilitas hormon di masa ini. Disamping itu, kerentanan dan kebingungan yang muncul karena adanya hubungan seksual dan kedekatan dengan lawan jenis diperkirakan sangat mewarnai perubahan emosi pada remaja. Singkatnya, perubahan hormonal dan pengalaman lingkungan terlibat dalam perubahan emosi remaja.

Saarni (1999) menjelaskan bahwa pada masa remaja individu cenderung menyadari siklus emosionalnya, seperti perasaan bersalah karena marah. Kesadaran yang tinggi akan mengasah kemampuan remaja dalam mengatasi emosional remaja. Remaja juga menyadari bahwa kemampuan mengkomunikasikan emosi-emosi secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial remaja.

DSM-V (American Psychiatric Association, 2013) menggolongkan kesurupan (*possession trance*) sebagai fenomena disosiasi. Disosiasi (*dissociate*), secara harafiah, artinya "terpecah". Istilah ini menunjukkan paradigma dalam psikologi bahwa kepribadian manusia hanya satu, namun bisa terpecah. Harsono (2012) turut menjelaskan bahwa salah satu gangguan mental yaitu trans disosiatif adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian individu tersebut berperilaku seakan-akan

dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan ghaib, malaikat atau "kekuatan lain".

Razali (dalam Anjaryani & Rahardanto, 2016) menjelaskan walaupun digolongkan dalam kelompok fenomena disosiasi, fenomena kesurupan memiliki suatu ciri khas yang tidak ditemukan dalam fenomena disosiasi lainnya (seperti amnesia, fuga, depersonalisasi, derealisasi), karena adanya penghayatan bahwa individu dikuasai kekuatan "dari luar". Penghayatan tersebut tidak ditemukan dalam fenomena-fenomena disosiasi lainnya.

Kriteria diagnostik untuk gangguan trans disosiatif menurut DSM IV TR (2000), yaitu:

a) salah satu (1) atau dua (2):

1. *Trance*, yaitu perubahan keadaan kesadaran atau hilangnya rasa identitas pribadi yang biasanya terjadi secara sementara dan jelas tanpa penggantian oleh identitas pengganti, disertai dengan sekurangnya satu dari berikut:

a. Penyempitan kesadaran tentang sekeliling, atau penyempitan dan pemusatan perhatian selektif yang tidak biasanya terhadap stimuli lingkungan.

b. Perilaku atau gerakan stereotipik yang dirasakan di luar kendali orang tersebut.

2. *Trance* kesurupan (*possession trance*), suatu perubahan tunggal atau episodik dalam keadaan kesadaran yang ditandai oleh penggantian rasa identitas pribadi yang lain dengan identitas pribadi. Hal ini dipengaruhi oleh suatu roh, kekuatan, dewa, atau orang lain, seperti yang dibuktikan oleh satu (atau lebih) berikut ini:

a. Perilaku atau gerakan stereotipik dan ditentukan secara kultural yang dirasakan sebagai pengendalian oleh makhluk lain yang memasuki (*possessing agent*).

b. Amnesia penuh atau sebagian terhadap kejadian.

b) Keadaan *trance* atau *trance* kesurupan adalah tidak diterima sebagai bagian normal dari praktek *cultural* atau religius kolektif.

c) Keadaan *trance* atau *trance* kesurupan menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lain.

Metode

Mengacu pada jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati." Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, yaitu: (1) mengidentifikasi "kasus" untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah "sistem yang terikat" oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa.

Tempat penelitian ini berlangsung di SMP SL di daerah Kuta. Provinsi Bali. Subyek penelitian ini terdiri dari empat siswi SMP yang sedang berada di kelas tujuh. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penarikan subjek berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik sesuai dgn tujuan penelitian. Subjek adalah orang

memahami permasalahan penelitian. Adapun karakteristik subjek penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Subjek berjenis kelamin perempuan
- b. Usia subjek berkisar antara 10 – 14 tahun (remaja awal)
- c. Memiliki pengalaman trans disosiatif dalam 1 tahun terakhir.

Pengumpulan data ini menggunakan teknik *in depth interview* yaitu teknik wawancara mendalam yang dilakukan pewawancara kepada narasumber/informan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengalaman mengenai perspektif informan terhadap kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalaman serta situasi yang dihadapi.

Pengumpulan data dibantu pula dengan teknik observasi dan tes grafis untuk mendapatkan data tambahan yaitu gambaran emosi maupun kepribadian subjek bersangkutan. Data tambahan tersebut dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk mengulas kondisi subjek dan dituangkan dalam tulisan.

Analisis penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Prinsip dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang (Rahardjo, 2010).

Denkin (dalam Rahardjo, 2010) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika

penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya

akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Kredibilitas data yaitu mengukur apakah hasil penelitian dari berbagai perspektif subyek dapat dipercaya. Kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya dengan cara *member check* yakni diskusi peneliti dengan melibatkan orang yang terkait dengan penelitian dalam hal data yang dikumpulkan, untuk mengecek apakah interpretasi dapat diterima.

Hasil dan Bahasan

Hasil wawancara dan psikotes

Tabel 1

Profil responden 1

Nama Lengkap	: ELD
Tempat/ Tanggal Lahir	: Badung, 5 April 2004 (12 tahun 9 bulan)
Urutan Kelahiran	: Anak ke 3 dari 4 bersaudara
Pendidikan	: SMP kelas 1
Alamat	: Jalan Setiabudi gang Jangkong no. 8, Kuta, Bali
Agama	: Hindu

Gejala Trans Disosiatif

a. Mengalami penyempitan kesadaran tentang sekeliling, atau penyempitan dan pemusatan perhatian selektif yang tidak biasanya terhadap stimuli lingkungan dan amnesia penuh atau sebagian terhadap kejadian.

"aku tidak ingat bu, ehmm... tapi teman saya manggil-manggil katanya, cuman aku enggak nyaut... katanya nunduk gitu, pas mau kerauhan"

b. Mengalami tekanan-tekanan mental (*stres*) yang disebabkan oleh kesusahan, kekecewaan, *shocks* dan pengalaman-pengalaman pahit yang menjadi trauma. Pengalaman emosi yang dialami cenderung ke arah negatif.

"Teman-teman sempet ngejek aku dibilang katanya aku kayak sundel.. terus aku nangis bu, khan aku gak terima, aku sedih dibilang gitu.... ampe sekarang aku masih inget, gak seneng dibilang gitu"

Dari hasil observasi, wawancara dan pemeriksaan psikologis menggunakan alat tes terstandar didapatkan hasil sebagai berikut. Menggunakan TIU (tes Intelegensi Umum) 5 didapatkan hasil kemampuan intelegensi responden di bawah rata-rata.

Tes tersebut harus mendapat tes pembandingan lainnya yang lebih bisa melihat secara menyeluruh kemampuan responden.

Pertemuan kedua responden mengatakan mendapat urutan terakhir di

kelas. Orangtua (ibu) menentramkan responden bahwa hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena peristiwa kesurupan yang membuat tatap muka responden kurang dan berpengaruh di hasil akhir.

Pada awal pertemuan responden mengatakan mengetahui ayah yang sekarang bukan ayah kandungnya dari ibu langsung. Akan tetapi pada pertemuan kedua, responden menceritakan yang sebaliknya. Responden mengatakan bahwa dirinya mengetahui ayah yang sekarang bukan ayah kandung dari informasi saudara. Selain itu responden mengetahui ketika ada permintaan dari sekolah untuk mengumpulkan akta lahir. Selanjutnya responden menanyakan hal tersebut kepada ibu. Respon ibu sesuai wawancara dengan responden menjelaskan hal yang sebetulnya. Responden sendiri merasa sedih namun memilih untuk tidak banyak bertanya lagi dengan ibu.

Hubungan responden dengan ibu sering diwarnai pertengkaran. Akan tetapi adakalanya responden memiliki hubungan yang hangat layaknya anak kepada ibu. Responden akan merasa jengkel ketika dirinya dimarahi oleh ibu. Hal-hal yang membuat ibu responden marah antara lain responden bermain dan pulang malam. Responden juga pernah bolos sekolah kemudian kecelakaan. Pada pertemuan kedua responden membawa *handphone* yang diceritakan dibelikan oleh ibu. Responden juga tidak sungkan menunjukkan foto-foto keluarga kepada psikolog. Dari foto-foto yang tersimpan di dalam *handphone* lebih banyak foto diri responden, foto teman, foto ibu dan hanya ada satu foto ayahnya. Responden mengatakan sayang kepada ibu tetapi mengatakan juga kesal dengan ibu jika sudah memarahinya. Responden mengatakan tidak memperlakukan ibu yang menikah

lagi. Hal ini bertentangan dengan hasil tes grafis. Di mana responden menggambar rumah-pohon-orang didapatkan bahwa responden menggambar dua orang. Dikatakan responden bahwa gambar tersebut adalah gambar seorang ayah dengan anak perempuannya. Anak perempuan tersebut dikatakan tidak suka dengan ibunya yang meninggalkan dirinya untuk menikah lagi. Selanjutnya gambar tersebut diceritakan anak perempuan merindukan ayah.

Hubungan responden dengan ayah kandung tidak banyak tergalikan dikarenakan responden tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya. Cerita seputar ayah kandung didapat responden dari kakak, ibu dan nenek angkat. Responden pernah diasuh oleh nenek angkat yang berdomisili di Jawa Timur. Saat menceritakan tentang ayah kandung responden tampak perlu waktu yang lebih lama daripada ketika responden menceritakan orang-orang yang dekat lainnya.

Hasil yang bertentangan menunjukkan ada permasalahan dalam diri responden yang belum terselesaikan dengan baik. Hal tersebut membuat ketidaknyamanan dalam diri responden. Responden sendiri kurang mendapat penjelasan dari ibu secara utuh disertai dengan pemberian pemahaman kenapa hal tersebut terjadi secara benar. Hubungan responden dengan ayah tiri dikatakan baik oleh responden. Pengertian baik dari sudut pandang responden adalah responden diberi uang jika meminta, ayah juga berperhatian ketika responden sakit. Ayah dikatakan pernah memarahi responden karena dirinya pulang malam. Hubungan responden dengan anggota keluarga yang lain cukup baik. Sesekali terjadi pertengkaran dengan kakak atau adik. Kakek dan nenek juga dikatakan responden memiliki hubungan yang

cukup baik. Sehari-hari neneklah yang memasak untuk responden. Kakek membantu secara finansial untuk keperluan sekolah cucu-cucunya.

Hubungan responden dengan teman-teman sebayanya cukup baik. Responden memiliki sahabat yang sering menjadi tempat berbagi cerita. Ada juga teman yang kurang disukai oleh responden karena sering mengejek. Teman ini adalah laki-laki yang dahulu bersekolah di sekolah dasar yang sama dengan responden. Hubungan responden dengan guru-guru di sekolah cukup baik. Ada guru yang difavoritkan responden karena dianggap sabar. Namun ada juga guru yang bukan favorit responden. Pelajaran yang dianggap sulit oleh responden adalah matematika. Responden memiliki cita-cita yang beragam. Hal tersebut terjadi karena responden masih bingung dan memiliki beberapa keinginan. Responden ingin kelak menjadi penari, bahkan responden pernah belajar menari di banjar dekat rumah. Akan tetapi saat ini responden tidak lagi mengikuti dengan alasan malas. Responden ingin menjadi penulis puisi, model dan pramugari. Ketika mengatakan ingin menjadi model dan pramugari responden juga mengatakan bahwa dirinya kurang tinggi dan jelek.

Hal di atas sesuai dengan hasil tes grafis yang menunjukkan bahwa responden memiliki dorongan yang kuat, mempunyai ambisi, dan masih ada yang ingin dicapai. Akan tetapi hal tersebut kurang didukung keyakinan diri responden yang kuat. Responden juga kurang dapat menentukan sikap jika dihadapkan pada suatu permasalahan. Terkadang responden berperilaku dahulu tanpa berpikir akibat bagi diri atau lingkungannya. Responden suka berubah-ubah keinginan. Faktor emosi responden yang kurang baik kemudian suka menuntut, mudah tersinggung adanya ketegangan dalam dirinya

menjadi penghambat bagi responden untuk mencapai harapan dan keinginannya. Responden sendiri pribadi yang ekstrovert dan memiliki penyesuaian yang baik. Akan tetapi ada keinginan responden untuk mengetahui masa lalu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di mana responden ingin bertemu dengan ayah kandung. Peran ibu ada tetapi tidak konsisten berfungsi untuk anak. Sesuai hasil wawancara sehari-hari nenek yang memasak untuknya. Ibu pada pagi hari sibuk dengan urusan agama. Kualitas perhatian kepada anak kurang, fungsi ibu lebih mengeluarkan uang untuk membiayai sekolah atau merawat ketika sakit.

Ketika akan *trance* responden merasakan jalannya miring, terasa berat di bagian bahu, sulit untuk berjalan dengan baik seperti mau jatuh. Responden juga pernah mendapat cerita dari teman bahwa sebelum *trance*, dirinya tampak diam dan menunduk. Responden dipanggil-panggil oleh teman tidak merespon dan terjadilah *trance*. Responden mengatakan selama merasakan badannya akan *trance*, dirinya menjadi kesulitan berbicara juga. Responden bercerita bahwa dirinya tidak mengalami lagi. Responden mengatakan kakak kelas pernah ada yang mengalami *trance* tetapi karena teman mengatakan "Jangan didengarkan itu, ayo pergi jauh"serta responden berkata di dalam hati "Aku kuat, aku kuat tidak akan jatuh", responden tidak mengalami *trance*. Saat mengalami *trance* responden merasakan ujung kaki dingin. Hal itu berangsur-angsur menjalar ke atas. *Trance* terjadi ketika responden masuk SMP. Saat SD responden melihat film Calon Arang di banjar. Responden merasa takut dan pusing.

Terjadinya *trance* pada diri responden lebih karena ada beberapa hal yang dipendam. Responden ingin

mengetahui masa lalu (ayah kandung) tetapi kurang akses untuk hal itu. Ibu berfungsi sekedar memenuhi kebutuhan fisik responden, kebutuhan akan afeksi kurang didapat. Dorongan-dorongan dalam diri responden ada untuk maju ke arah yang lebih baik. Akan tetapi hal tersebut tidak didukung dengan kestabilan emosi. Responden memiliki banyak keinginan namun kurang secara intelektual dan sering terkalahkan dengan rasa marah atau keragu-raguan.

Tipe kepribadian responden merujuk pada ekstrovert, memiliki penyesuaian lingkungan yang cukup baik. Intelektual dan emosi responden kurang. Responden memiliki kemauan yang tinggi, memiliki

dorongan untuk mencapai sesuatu, memiliki dorongan untuk melawan hambatan. Responden pada dasarnya mampu memisahkan antara rasio dan emosi. Akan tetapi responden kurang dapat menentukan sikap, perilaku didasari dorongan-dorongan yang tidak cermat, mudah tersinggung, kurang dapat menentukan sikap dan kurang mantap terhadap sesuatu. Peranan ibu sebagai pelindung baik tetapi ada penerimaan dari ibu yang kurang terhadap responden. Ibu responden baru mengetahui sedang mengandung responden pada usia kehamilan 5 bulan. Hubungan ibu dan ayah kandung responden juga tidak baik.

Tabel 2

Profil responden 2

Nama (inisial)	=	EN
Jenis Kelamin	=	Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	=	Denpasar, 28 Juni 2004
Alamat	=	Badung-Bali
Anak ke	=	1 dari 2 Saudara
Hobi	=	Menari Bali

a. Mempergunakan *defence mechanism* yang negatif/keliru dan *maladjustment*, sehingga menimbulkan semakin banyak kesulitan (represi yaitu menekan konflik ke alam bawah sadar)

"Sedih dimarah, tapi saya gak berani bilang sama ajik, saya senengan lupain aja..."

b. Mengalami tekanan mental (stres) yang disebabkan oleh kesusahan, kekecewaan, *shocks* dan pengalaman-pengalaman pahit yang menjadi trauma. Pengalaman emosi yang dialami cenderung ke arah negatif.

"ajik saya galak bu, misal saya rebutan remote televisi sama adik, saya dah dimarah... ya, saya gak berani ngelawan, saya senengan diem aja,

pokoknya kalau dimarah saya diem aja. Sedih terus sering dipikirin"

Responden menceritakan tentang keluarganya bahwa responden tinggal dengan Ayah, Ibu, dan adik perempuannya. responden mengaku sering bertengkar dengan adik perempuannya. Menurut responden hal yang membuat responden sering bertengkar dengan adiknya adalah responden sering berebut stasiun televisi, lalu akhirnya responden dan adiknya sama-sama menonton televisi dikamar orang tua mereka. Ketika di rumah responden lebih cenderung berbicara ataupun bercerita dengan Ibu. Menurut responden, Ayahnya adalah figur yang emosional (galak). Ayah responden biasanya suka memarahi

responden ketika berebut stasiun TV dan responden mengatakan lebih baik diam ketika dimarahi ayahnya. responden mengaku lebih memilih diam ketika menerima amarah dari ayahnya, hal tersebut menurut responden lebih nyaman responden lakukan dibanding untuk membalas dengan berbicara. Respon diam juga dilakukan responden ketika Ibu pergi ke sekolah responden dan mencari pacar responden sebelum responden dan pacar responden memutuskan hubungan. Ibu responden tidak terima dengan jika anaknya sudah punya pacar.

Tanggapan responden terhadap perilaku ibunya hanya diam dan segera pergi ke kelas. responden tidak ingin menjelaskan dan kembali responden nyatakan dirinya hanya diam.

Responden merupakan sosok remaja perempuan yang pada umumnya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan di usianya. Namun, ada beberapa aspek di kepribadiannya yang menghambat pertumbuhan responden menjadi pribadi yang lebih sehat. responden memiliki kepribadian yang cenderung tertutup. Disamping itu, responden merupakan figur yang kurang asertif. Hal tersebut menyebabkan dirinya sulit untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya, seperti rasa marah, kecewa, takut ataupun cemas. Terlihat pula dari pola perilaku responden sehari-hari yang lebih memilih untuk memberi respon diam terhadap apapun rangsang dari lingkungan.

Tabel 3
Profil responden 3

Nama Lengkap	=	ONA
Tempat, Tanggal Lahir	=	Kediri, 10 April 2003
Alamat	=	Jl. Pantai Kuta Gg. Popis I
Anak ke	=	1 dari 3 Saudara
Hobi	=	Menari Bali

a. Gejala Trans Disosiatif
Mengalami penyempitan kesadaran tentang sekeliling, atau penyempitan dan pemusatan perhatian selektif yang tidak biasanya terhadap stimuli lingkungan dan amnesia penuh atau sebagian terhadap kejadian
"sebelumnya saya pernah ngerasa lemes, kayak mau pingsan... habis itu saya kayak mau lihat sosok kadang cewek, kadang cowok.. setelah itu saya gak ingat apa... kata bu gurunya saya teriak-teriak"

Responden cenderung sosok yang perfeksionis, tertutup dengan orang-orang baru serta berhati-hati dalam bertindak. Responden dapat terbuka dengan orang lain apabila responden

merasakan kenyamanan dengan orang tersebut. Kondisi ini terlihat pada responden diawal pertemuan dengan pertemuan kedua terlihat adanya perbedaan. Diawal responden sangat tertutup dalam menceritakan kisah hidupnya, hanya akan menjawab jika ditanyakan dengan jawaban yang sangat singkat. Namun, dipertemuan kedua responden mulai dapat bercerita panjang mengenai kondisi kehidupannya. Responden menginginkan suatu kehidupan yang lebih baik dari kehidupannya sekarang sehingga, hal ini menjadikan responden cenderung tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya serta pesimis dalam bertindak. Sehingga, responden mudah

mengalami kecemasan dalam setiap tindakan ataupun hal-hal yang dihadapinya.

Hubungan responden dengan orangtua cenderung harmonis. Responden merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya namun, responden tidak memberikan timbal balik yang positif terhadap kedua orangtuanya. Responden merasakan ketidaknyamanan ketika akan menceritakan masalah atau perasaan yang dialaminya kepada kedua orangtuanya. Bagi responden, kedua orangtuanya tidak memberikan solusi, kepedualian ataupun tanggapan yang memuaskan dan menenangkan untuknya sehingga, responden lebih baik bercerita kepada teman-temannya. Responden juga melihat sosok figur ayah yang kurang dalam keluarga yang disebabkan ayah responden bekerja dan sangat jarang dapat mengobrol dengannya. Responden merindukan adanya kebersamaan dengan kedua orangtuanya dengan salah satu contoh berlibur bersama.

Hubungan responden dengan orang-orang sekitarnya cenderung baik. Responden merasa senang memiliki teman yang banyak dan bercerita dengan teman-temannya tersebut. Responden merasa nyaman jika bercerita dengan teman-temannya serta melakukan aktivitas bersama. Karena bagi responden, teman-teman yang selalu ada disampingnya ketika responden membutuhkan teman atau sosok pendengar, penyemangat dan penghibur.

Responden mengatakan bahwa dirinya pernah tidak naik kelas disaat kelas 3 Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan responden sering sakit-sakitan sehingga jarang masuk sekolah dan ketinggalan pelajaran. Responden mengungkapkan bahwa dirinya seperti "melik". Responden merasa bahwa kondisi badannya sangat aneh, sering tiba-tiba panas dan lemas sehingga, oleh

orangtuanya responden di bawa menemui pemuka agama untuk di obati. Permasalahan tersebut berlanjut sampai saat ini. Ketika pulang dari sekolah menengah pertama responden merasa diikuti oleh sosok laki-laki dari sekolah sampai di rumahnya. Responden juga sering melihat sosok laki-laki tersebut secara tiba-tiba dan di waktu yang tidak tertentu. Selain sosok laki-laki, responden juga sering melihat sosok perempuan yang selalu menangis disaat sosok tersebut menampakkkan dirinya. Responden mengatakan bahwa selalu kedua sosok tersebut yang dilihatnya, dan sosok laki-laki tersebut selalu memasuki tubuhnya. Responden merasa bahwa dirinya sangat takut ketika melihat kedua sosok tersebut, sehingga terkadang dirinya pingsan di sekolah. Ketika responden pingsan tersebutlah sosok laki-laki itu memasuki tubuhnya. Responden tidak merasakan apapun atau mengingat kejadian yang dialaminya ketika raga responden dimasuki oleh sosok laki-laki itu.

Emosi berkaitan erat dengan harga diri, emosi-emosi negatif, seperti kesedihan, berkaitan dengan harga-diri yang rendah. Sementara emosi positif seperti kegembiraan, berkaitan dengan harga diri yang tinggi. Berbagai peristiwa seringkali melibatkan pengalaman emosional, seperti pengalaman seksual, relasi romantis, hingga pengembangan identitas remaja (Rosenblum & Lewis, 2003). Emosi dilibatkan di berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari fluktuasi hormonal dari masa pubertas, hingga kesedihan dari depresi remaja.

Pada responden 1 didapatkan adanya emosi yang negatif kemudian suka menuntut, mudah tersinggung adanya ketegangan dalam dirinya menjadi penghambat bagi responden untuk mencapai harapan dan keinginannya. Responden sendiri pribadi yang

ekstrovert dan memiliki penyesuaian yang baik (data pendukung dari tes grafis). Adanya pengabaian dari keluarga membuat responden memendam emosi negatif yang direpresentasikan dengan rasa kecewa.

Konflik dengan figur orang tua, membuat responden 2 merasa terabaikan oleh figur lekat. Seperti yang dialami responden 2 dimana responden merasa kurang dekat dengan ayahnya dan menganggap ayahnya selalu mengekspresikan emosi marah. Rasa tidak senang sulit diungkapkan oleh responden 4 dan memilih untuk diam. Maka disimpulkan responden cenderung membawa pengalaman emosionalnya kedalam alam bawah sadar (represi).

Masa remaja awal merupakan suatu masa dimana suatu fluktuasi emosi berlangsung lebih sering (Rosenblum & Lewis, 2003). Remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia atau justru sebaliknya merasa paling malang dari teman-temannya. Fluktuasi emosi dimasa remaja awal mungkin berkaitan dengan variabilitas hormon di masa ini. Disamping itu, kerentanan dan kebingungan yang muncul karena adanya hubungan seksual dan kedekatan dengan lawan jenis diperkirakan sangat mewarnai perubahan emosi pada remaja. Singkatnya, perubahan hormonal dan pengalaman lingkungan terlibat dalam perubahan emosi remaja.

Saarni (1999) menjelaskan bahwa pada masa remaja individu cenderung menyadari siklus emosionalnya, seperti perasaan bersalah karena marah. Kesadaran yang tinggi akan mengasah kemampuan remaja dalam mengatasi emosional remaja. remaja juga menyadari bahwa kemampuan mrngkomunikasikan emosi-emosi secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial remaja.

Walaupun demikian masih ada remaja yang tidak dapat mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara lebih efektif. Konsekuensinya, remaja rentan mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, atau gangguan makan. Secara keseluruhan penyebab gambaran emosi negatif yang dialami oleh individu yang trans, disebabkan oleh tekanan mental yang tidak dapat ditanggulangi, penggunaan *defence mechanism* yang maladaptive seperti represi, dan memiliki emosi-emosi yang kuat seperti kuatnya pengaruh rasa suka dan tidak suka.

Simpulan

Adapun yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah kasus *trans disosiatif* adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan ghaib, malaikat atau "kekuatan lain". *Trans disosiatif* disebabkan oleh penggunaan ego *defence mechanism* yang maladaptif, tekanan-tekanan mental yang disebabkan oleh kekecewaan, pengalaman-pengalaman pahit sehingga menjadi trauma. Remaja merupakan masa individu mengembangkan kecakapan emosinya, namun emosi negatif yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatis turut mendukung terjadinya gangguan mental seperti salah satunya *trans disosiatif*.

Saran yang diberikan oleh peneliti, ditujukan bagi remaja khususnya dan orang tua.

Bagi remaja

1. Remaja diharapkan untuk lebih mengembangkan sikap keterbukaan dan berani mengungkapkan yang hal yang sekiranya perlu untuk diekspresikan dan diungkapkan sehingga menghindari dari penggunaan *ego defence mechanism* yang maladaptif.
2. Meningkatkan kualitas spiritual pribadi agar dapat mengembangkan

Pustaka Acuan

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostical and statistical manual of mental disorders. (5 th Ed)*. Washington: American Psychiatric Association.
- Anjaryani, A.M & Rahardanto, M.S. (2016). *Dinamika kesurupan patologis: Studi kasus di Jawa tengah*. Vol.4, No.1. Experientia Jurnal Psikologi Indonesia.
- Harsono. (2012). Gambaran trans disosiatif pada mahasiswi. *Journal of Social and Industrial Psychology*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php>. Akses: 20 Desember 2016
- Springate, L. A. C. (2009). *Kuda lumping dan fenomena kesurupan massal: Dua studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa* (Laporan Penelitian Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Semiun, Y. (2005). *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semiun, Y. (2005). *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari & Basri. (2007). *Gambaran kecemasan dan depresi pada siswi yang pernah mengalami kesurupan massal*, (13), (116-118). [On-line]. Diambil pada tanggal 21 November 2014 pukul 20.15 WIB dari <https://himcyoo.files.wordpress.com/2012/06/kecemasandepresi-siswa-yg-pernah-kesurupan-massal.pdf>
- Razali, S. M. (1999). Dissociative trance disorder: A case report. *Eastern Journal of Medicine*, 4(2), 83-84.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi 11. New York: Mc-Graw Hill.
- Maslim, R. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa. PPDGJ-III*.
- Kartono, K. 1981. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Offset Alumni
- Pradnya, Surya. (2012). *Kerauhan Dalam Ritual Agama Hindu Di Bali (Perspektif Teologi Hindu)*. *Hindu Research Center*. Akses: 20 Desember 2016.
- Saarni, C. (1999). A skill-based model of emotional competence: a developmental perspective. Biennial meeting of the society for research in child development. CA: Sonoma State University
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, B.M & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif* (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

kesadaran utuh seperti latihan *mindfulness*

Bagi orang tua

1. Diharapkan untuk turut mengembangkan sikap komunikatif sehingga lebih peka akan kebutuhan psikologis anak.

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi pada penelitian kualitatif*. Malang: UIM

Rosenblum, G. D., & Lewis, M. (2003). Emotional development in adolescence. In G.

R. Adams & M. D. Berzonsky (Eds.), *Blackwell handbook of adolescence* (pp. 269–289). Malden, MA: Blackwell Publisher.